

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Inovasi Kerajinan Berbasis Serabut Kelapa Menjadi Pot Di Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap

Imam Bukhori¹, Batrisyia Ramadhani², Ambyani Sri Afwa³, Alinnuha Faza Naurina⁴, Syifaul Jannah⁵, Sindi Kriswanti⁶, Tri Wahyuningsih⁷, Muhammad Nailun Naja⁸, Nafisatul Marhamah⁹, Ade Septiawan¹⁰, Isnaini Lilis Elviyanti¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jalan Kutoarjo KM 05, Jatisari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54317, Indonesia

E-mail: isna.elviyanti@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Aug 2026

Revised: 27 Aug 2026

Accepted: 7 September 2026

Kata kunci

Hipertensi, Gaya Hidup, Pengetahuan

Keywords

Hypertension, Lifestyle, Knowledge



ABSTRACT

Sebagai negara agraris tropis, Indonesia memiliki sumber daya kelapa yang melimpah; namun, pemanfaatan serat sabut kelapa sebagai produk bernilai ekonomi masih belum optimal. Sebagian besar sabut kelapa hanya dibuang atau dibakar, padahal bahan ini memiliki karakteristik unggul seperti ketahanan terhadap air, daya tahan yang tinggi, dan sifat biodegradable, sehingga ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan dampak pelatihan pemanfaatan serat sabut kelapa untuk membuat pot bunga terhadap pemberdayaan perempuan di Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Kelompok Program Pengabdian Masyarakat (KKN) ke-20 Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, pada tanggal 28 Agustus 2026, mulai pukul 14.00 WIB di Balai Desa Karangpakis, dengan melibatkan 45 peserta perempuan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi langsung, praktik kelompok, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi kerajinan pot bunga yang layak jual. Peserta mampu membuat rangka pot dari kawat jaring, mengisi rangka tersebut dengan serat sabut kelapa yang telah diolah, serta menyelesaikan produk hingga tahap finishing. Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memperluas wawasan kewirausahaan di kalangan perempuan pedesaan. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga ekologis dan sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang mengubah limbah menjadi sumber daya yang bernilai. Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan agar program pelatihan serupa dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan pemasaran digital dan bantuan teknis dari pihak-pihak terkait.

Indonesia, as a tropical agrarian country, possesses abundant coconut potential; however, the utilization of coconut coir fiber as an economically valuable product remains suboptimal. Most coconut husks are discarded or burned, despite the material's superior characteristics such as water resistance, high durability, and environmentally friendly biodegradable properties. This study aims to analyze the process and impact of training on the utilization of coconut coir fiber into flower pots for the empowerment of women in Karangpakis Village, Nusawungu District, Cilacap Regency. This community service activity was conducted by the 20th KKN Group of Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen on August 28, 2026, starting at 2:00 PM local time, at the Karangpakis Village Hall, involving 45 female participants. The methods applied included material delivery, live demonstration, independent practice, and participatory evaluation. The results showed that this training successfully enhanced participants' understanding and skills in processing coconut husk waste into craft products of flower pots with selling value. Participants were able to create pot frames from wire mesh, fill the frames with processed coconut coir fibers, and complete the products up to the

finishing stage. Beyond technical aspects, this activity also built environmental awareness and opened entrepreneurial insights among rural women. The impacts generated were not only economic but also ecological and social, aligning with circular economy principles that transform waste into valuable resources. Based on these results, similar training is recommended to be developed sustainably with digital marketing support and technical assistance from relevant stakeholders.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Imam Bukhori et al (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Inovasi Kerajinan Berbasis Serabut Kelapa Menjadi Pot Di Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memproduksi kelapa tertinggi di dunia dengan jumlah tahunan mencapai jutaan ton metrik, salah satunya di Kabupaten Cilacap (Hasibuan, et al, 2021). Setiap elemen dari pohon kelapa memiliki potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan, dimulai dari air kelapa, daging kelapa, hingga tempurung dan serabut kelapa yang melapisi tempurung tersebut. Namun, penggunaan serabut kelapa di kalangan masyarakat masih tergolong rendah. Biasanya, serabut kelapa hanya dianggap sebagai limbah dari proses pengolahan yang tidak memiliki nilai guna yang berarti, sehingga sering kali dibuang begitu saja, ditumpuk di halaman, atau dibakar untuk mempercepat proses penguraian. Sebenarnya, jika dikelola dengan baik, serat sabut kelapa dapat dijadikan berbagai produk inovatif yang tidak hanya baik untuk lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat.

Serabut kelapa merupakan bagian dari mesokarp buah kelapa, yang terdiri dari serat alami yang kuat dan tahan lama. Menurut Winarno (2015), serabut kelapa menyumbang sekitar 35 persen dari total berat buah kelapa, yang berarti bahwa total produksi kelapa nasional memiliki potensi yang sangat besar dalam hal limbah sarabut kelapa (Abdillah et al., 2023). Namun, sebagian besar potensi ini masih belum dimanfaatkan secara optimal. Di banyak daerah penghasil kelapa, termasuk Kabupaten Cilacap, sarabut kelapa tetap menjadi masalah tersendiri karena menumpuk di sekitar lokasi pengolahan kelapa atau di sepanjang tepi jalan desa. Situasi ini tentu saja menimbulkan berbagai masalah, mulai dari polusi visual hingga potensi penyumbatan saluran drainase selama musim hujan.

Dari sudut pandang ilmiah, serabut kelapa memiliki karakteristik fisik dan kimia yang sangat menguntungkan. Bahan ini telah terbukti tahan air, tahan busuk, tahan terhadap serangan jamur, serta mampu menyerap dan mempertahankan kelembapan secara efektif (Siregar, 2021). Karakteristik tersebut menjadikan serabut kelapa sebagai media tanam atau bahan baku kerajinan tangan (Kuntardina et al, 2022). Berbeda dengan pot plastik yang sulit terurai dan menimbulkan masalah lingkungan jangka panjang, pot yang terbuat dari sabut kelapa bersifat biodegradable dan dapat terurai secara alami tanpa meninggalkan residu berbahaya (B.D., Rizal, & Syaiful, 2023). Selain itu, sarabut kelapa mampu mempertahankan kelembapan tanah lebih lama berkat kapasitas penyerapan airnya yang tinggi, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan tanaman yang lebih baik.

Di tengah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pengelolaan limbah dan konsumsi berkelanjutan, konsep ekonomi sirkular semakin diadopsi di berbagai sektor, termasuk pengolahan limbah pertanian (Rusti et al, 2025). Ekonomi sirkular menekankan pengurangan limbah dengan memanfaatkan kembali bahan-bahan yang dianggap tidak berguna menjadi produk baru bernilai tambah. Dalam konteks ini, serabut kelapa merupakan contoh sempurna dari sumber daya yang dapat diintegrasikan ke dalam rantai nilai ekonomi sirkular. Melalui pengolahan yang kreatif, limbah organik ini dapat diubah menjadi produk kerajinan bernilai tinggi, sekaligus mengurangi tekanan lingkungan yang disebabkan oleh penumpukan limbah yang tidak dikelola dengan baik (Nontji et al, 2022).

Kabupaten Cilacap, khususnya di Kecamatan Nusawungu, merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki potensi kelapa yang melimpah. Desa Karangpakis, salah satu desa di kecamatan tersebut, dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh harian. Kurangnya diversifikasi mata pencaharian membuat masyarakat tersebut rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Di sisi lain, potensi limbah sabut kelapa yang melimpah di desa tersebut belum dimanfaatkan

sebagai sumber pendapatan tambahan. Mengingat kondisi tersebut, muncul pertanyaan mendasar: mengapa potensi lokal yang signifikan ini belum diubah menjadi peluang ekonomi yang nyata bagi masyarakat?

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi dari isu-isu di atas adalah kurangnya inovasi dalam pemanfaatan limbah pertanian melalui partisipasi masyarakat di tingkat desa, terutama ketika perempuan dilibatkan sebagai aktor utama. Faktanya, perempuan di desa sering kali memiliki waktu luang di sela-sela kegiatan rumah tangga yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi, pelatihan, dan bimbingan teknis menyulitkan mereka untuk mengembangkan keterampilan baru. Di sinilah peran mahasiswa yang mengikuti Program Pengabdian kepada Masyarakat (KKN) menjadi sangat strategis sebagai jembatan pengetahuan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan pelatihan keterampilan kepada warga Desa Karangpakis dalam mengolah serabut kelapa menjadi pot bunga yang bernilai ekonomis. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan potensi serabut kelapa sebagai bahan baku kerajinan tangan; (2) memberikan keterampilan praktis dalam membuat pot bunga dari serabut kelapa; (3) memperluas wawasan kewirausahaan peserta, khususnya terkait pemasaran produk; dan (4) memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi limbah organik di lingkungan desa melalui pemanfaatan serat sabut kelapa.

METODE

Pengembangan sektor ekonomi kreatif di tingkat desa merupakan strategi penting untuk memajukan ekonomi lokal serta memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah. Di lingkungan desa memiliki peluang besar dalam bentuk bahan baku, terutama serabut kelapa yang tersedia melimpah dari perkebunan kelapa milik warga sekitar. Namun, sayangnya limbah serabut kelapa ini belum dimanfaatkan dengan baik dan seringkali hanya menjadi limbah pertanian atau dibakar, sehingga tidak memberikan keuntungan ekonomi yang berarti bagi masyarakat. Adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan inovasi kerajinan dalam pembuatan pot dari serabut kelapa (cocopot), limbah organik ini dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi, ramah lingkungan, dan menarik bagi pasar hortikultura. Oleh karena itu, penelitian ini direncanakan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan pemberdayaan, dampaknya terhadap peningkatan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat di lapangan.

A. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, pada tanggal 28 Agustus 2026, mulai pukul 14.00 WIB. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan adanya limbah sarabut kelapa yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal di desa tersebut. Selain itu, melalui koordinasi dengan perangkat desa, diketahui bahwa masyarakat khususnya para perempuan menunjukkan minat yang besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan kerajinan tangan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

B. Peserta dan Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat Desa Karangpakis, dengan fokus pada perempuan yang memiliki kebun kelapa atau yang tertarik mengembangkan keterampilan dalam kerajinan tangan berbahan serabut kelapa. Sebanyak 45 peserta mengikuti pelatihan ini, yang terdiri dari ibu rumah tangga, pengurus PKK (Gerakan Kesejahteraan Keluarga), dan anggota kelompok tani perempuan desa. Pemilihan perempuan sebagai kelompok sasaran utama didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam memperkuat ekonomi rumah tangga dan mengelola sumber daya lokal (Arsyad, 2025). Selain itu, kegiatan kerajinan umumnya lebih mudah diakses oleh perempuan karena dapat dilakukan di rumah dengan jadwal yang fleksibel.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang secara aktif melibatkan peserta di setiap tahap. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi:

Persiapan dan Koordinasi. Tahap ini berlangsung sebelum kegiatan utama dimulai dan melibatkan koordinasi dengan pejabat desa dan tokoh masyarakat untuk memastikan dukungan logistik dan sosial.

Selain itu, tim KKN melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi lokasi pengumpulan sarabut kelapa, mengumpulkan alat dan bahan yang diperlukan, serta menyiapkan materi pelatihan. Alat yang digunakan meliputi gunting, tang, pisau, penggaris, dan jarum. Bahan utama yang disiapkan adalah serabut kelapa kering yang telah dipisahkan menjadi untaian-untaian kecil, serta kawat jaring untuk membuat rangka pot.

Penyampaian Materi. Kegiatan dimulai dengan sesi penyampaian materi yang dipimpin oleh pemateri utama, Sindy Kriswanti dan Tri Wahyuningsih. Materi yang dibahas mencakup pengenalan umum tentang tanaman kelapa, manfaat serat tempurung kelapa, karakteristik fisik dan kimia serat tersebut, serta peluang penggunaannya sebagai bahan baku kerajinan tangan dan media tanam ramah lingkungan. Selama sesi ini, para peserta juga diperkenalkan pada konsep ekonomi sirkular sederhana dan bagaimana limbah yang selama ini dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi produk yang menghasilkan pendapatan.

Demonstrasi dan Praktik Langsung. Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan pot bunga dari serabut kelapa. Para pemateri mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan rangka pot dari kawat jaring, yang dibentuk menjadi silinder atau kubus dengan dimensi tertentu. Rangka luar dibuat dengan diameter 45 cm, rangka dalam 35 cm, dan dasar pot 15 cm. Setelah rangka selesai, peserta diajarkan cara mengisi serat sabut kelapa yang telah diolah ke dalam rangka untuk membentuk pot yang padat dan kokoh. Selanjutnya, peserta diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung dengan bimbingan aktif dari tim KKN.

Evaluasi dan Bimbingan. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang proses pelatihan dengan memantau tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Tim pengabdian masyarakat memberikan bimbingan dan koreksi kepada peserta yang mengalami kesulitan, terutama terkait teknik pembuatan kerangka dan pengisian serat, guna memastikan pot yang dihasilkan rapi dan kokoh. Di akhir kegiatan, dilakukan penilaian terhadap hasil karya peserta, dilanjutkan dengan diskusi terbuka mengenai tantangan dan peluang pengembangan usaha kerajinan serat kelapa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan proses pemberdayaan masyarakat di Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, melalui pelaksanaan pelatihan inovasi pembuatan pot dari serabut kelapa (*cocopot*). Proses pengumpulan data dilakukan melalui partisipasi observasi, wawancara mendalam dengan narasumber, dan juga pengkajian dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Desa Karangpakis memiliki sumber daya kebun kelapa yang sangat melimpah, namun pemanfaatan limbah serabut kelapanya selama ini masih sangat kurang dan belum dioptimalkan untuk menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Pelaksanaan program pemberdayaan ini menjadi langkah strategis untuk mengubah potensi limbah tersebut menjadi peluang ekonomi kreatif yang ramah lingkungan.

1. Profil Lokasi dan Potensi Serabut Kelapa di Desa Karangpakis

Desa Karangpakis merupakan salah satu desa di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, yang memiliki karakteristik pertanian. Sebagian besar lahan di desa ini digunakan untuk pertanian, termasuk perkebunan kelapa, yang telah lama menjadi komoditas andalan masyarakat. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pohon kelapa tumbuh subur di pekarangan banyak warga serta di lahan perkebunan mereka. Namun, pemanfaatan sabut kelapa masih terbatas, yaitu hanya diolah secara sederhana menjadi tali tambang dan keset. Kedua produk tersebut umumnya dibuat secara tradisional dan belum banyak variasi produk lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi sabut kelapa di Desa Karangpakis sesungguhnya belum tergali secara optimal.



Gambar 1. Limbah serabut kelapa di Desa Karangpakis

Berdasarkan observasi di Desa Karangpakis, jumlah limbah serabut kelapa yang dibuang mencapai ratusan kilogram per bulan, terutama selama musim panen kelapa seperti yang disajikan pada Gambar 1. Angka ini belum termasuk serabut kelapa yang berserakan di sepanjang tepi jalan atau tepi sungai akibat pengolahan kelapa oleh masyarakat. Faktanya, sebagaimana dicatat oleh Agassi, Putri, dan MH (2022), serat sabut kelapa memiliki sifat-sifat yang sangat menguntungkan: tahan lama, tangguh, tahan gesekan, tahan air, lambat terurai, dan tidak rentan terhadap serangan hama. Karakteristik ini menjadikan serat tempurung kelapa sangat cocok untuk diolah menjadi produk kerajinan tangan yang tahan lama.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Sesi pelatihan dimulai pada pukul 14.00 dengan dihadiri 45 peserta, yang mayoritasnya adalah perempuan yang mewakili berbagai dusun di Desa Karangpakis. Antusiasme para peserta terlihat sejak awal, sebagaimana ditunjukkan oleh kedatangan mereka yang tepat waktu pada sore hari meskipun memiliki tanggung jawab rumah tangga yang padat. Sesi pembukaan dipimpin oleh ketua Kelompok KKN 20 dan mencakup sambutan dari kepala desa, yang menguraikan tujuan dan harapan terhadap acara tersebut. Selanjutnya, pemateri, Sindy Kriswanti, memulai sesi dengan penjelasan mengenai potensi serabut tempurung kelapa yang belum dimanfaatkan.

Selama presentasinya, pemateri menjelaskan bahwa serabut kelapa mengandung dua jenis serat: serat pendek dan serat panjang. Serat pendek biasanya diperoleh melalui pengolahan mekanis di pabrik, sedangkan serat panjang dihasilkan dari pengolahan manual—proses yang memakan waktu lebih lama namun menghasilkan tekstur yang lebih kuat dan fleksibel. Pemateri juga menekankan bahwa serat sabut kelapa mampu menahan beban 7 hingga 10 kali lipat dari beratnya sendiri, artinya pot yang dihasilkan tidak hanya ringan tetapi juga cukup kuat untuk menampung campuran media tanam dan tanaman hias. Sosialisasi tentang serabut kelapa yang disampaikan oleh Ade Septiawan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi tentang serabut kelapa

Setelah sesi teori selesai, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi praktis yang dipimpin oleh Tri Wahyuningsih. Instruktur mendemonstrasikan cara memotong kawat jaring sesuai ukuran yang ditentukan, merakitnya menjadi rangka silinder, dan memperkuat sambungan menggunakan teknik anyaman sederhana. Para peserta tampak sangat fokus saat mengamati setiap gerakan tangan instruktur, dan beberapa di antaranya secara aktif mengajukan pertanyaan mengenai teknik anyaman untuk memastikan rangka yang dihasilkan lebih rapi dan tidak mudah terlepas. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta sangat termotivasi untuk belajar dan antusias memahami setiap detail proses pembuatan.



Gambar 3. Proses pelatihan membuat pot dari serabut kelapa

Selama fase latihan mandiri, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar dapat menerima bimbingan intensif dari tim KKN seperti yang disajikan pada Gambar 3. Setiap kelompok diberikan seperangkat alat dan bahan untuk membuat satu pot bunga. Awalnya, beberapa peserta kesulitan membentuk rangka kawat karena belum terbiasa menggunakan tang dan memotong kawat.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Inovasi Kerajinan Berbasis Serabut Kelapa Menjadi Pot Di Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap
Imam Bukhori, Batrisyia Ramadhani, Ambyani Sri Afwa, Alinnuha Faza Naurina, Syifaul Jannah, Sindi Kriswanti, Tri Wahyuningsih, Muhammad Nailun Naja, Nafisatul Marhamah, Ade Septiawan, Isnaini Lilis Elviyanti

3699

Namun, setelah beberapa kali mencoba dan mendapat bimbingan dari tim pembimbing, mereka mulai menemukan ritme mereka, dan kualitas rangka yang mereka hasilkan pun meningkat. Proses mengisi rangka dengan serat kelapa juga membutuhkan kesabaran ekstra, karena serat tersebut harus dipadatkan secara merata agar permukaan pot terlihat rapi dan tidak ada celah.



Gambar 4. Hasil pelatihan pembuatan pot serabut kelapa

Berdasarkan hasil observasi, sekitar 80 persen peserta mampu menyelesaikan pot bunga hingga tahap finishing dalam waktu yang telah ditentukan. Produk yang dihasilkan memiliki variasi bentuk dan ukuran sesuai dengan kreativitas masing-masing peserta seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 4. Beberapa peserta bahkan menambahkan sentuhan kreatif dengan memberikan hiasan tambahan berupa pita atau tali rafia pada bagian luar pot. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga merangsang kreativitas peserta dalam mengembangkan desain produk.

Dari segi keterampilan teknis, peserta mampu menguasai empat kompetensi utama, yaitu: (1) kemampuan menyeleksi dan mempersiapkan serat sabut kelapa yang berkualitas baik; (2) kemampuan membuat kerangka pot dari kawat jaring dengan ukuran yang proporsional; (3) kemampuan mengisi dan merapikan serat sabut ke dalam kerangka dengan teknik yang benar; dan (4) kemampuan menyelesaikan produk hingga tahap finishing. Kompetensi-kompetensi ini merupakan modal dasar yang sangat penting bagi peserta untuk dapat mengulangi proses pembuatan secara mandiri di rumah masing-masing.

Selain kompetensi teknis, pelatihan ini juga berhasil membangun kompetensi non-teknis, terutama dalam hal kewirausahaan dan manajemen sederhana. Dalam sesi tanya jawab, banyak peserta yang menanyakan tentang berapa harga jual pot bunga tersebut, di mana mereka bisa memasarkannya, dan bagaimana cara menghitung modal serta keuntungan. Menanggapi hal tersebut, tim KKN memberikan penjelasan singkat mengenai strategi pemasaran sederhana, mulai dari penjualan langsung ke tetangga, pasar desa, hingga pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran. Meskipun sesi kewirausahaan tidak dilakukan secara mendalam, setidaknya benih-benih semangat berwirausaha telah berhasil ditabur di benak peserta.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh B.D., Rizal, dan Syaiful (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga mampu meningkatkan keterampilan masyarakat secara signifikan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa produk kerajinan berbahan sabut kelapa memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan diminati oleh masyarakat luas, terutama pecinta tanaman hias. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan di Desa Karangpakis memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi program pemberdayaan yang berkelanjutan.

3. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Kegiatan ini menghasilkan dampak yang bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari sisi sosial, pelatihan ini berhasil membangun semangat kebersamaan dan kolaborasi di antara peserta. Selama proses praktik, terlihat adanya interaksi yang intens antarpeserta, saling membantu ketika ada yang kesulitan, dan berbagi ide kreatif. Interaksi sosial semacam ini sangat penting untuk memperkuat modal sosial di tingkat komunitas, yang pada gilirannya dapat menjadi fondasi bagi pembentukan kelompok usaha bersama di masa depan.

Dari perspektif ekonomi, meskipun kegiatan ini bersifat pelatihan awal dan belum menghasilkan transaksi jual beli secara langsung, namun telah berhasil membuka wawasan peserta tentang peluang penghasilan tambahan. Dengan asumsi harga jual satu pot bunga dari sabut kelapa berkisar antara Rp15.000 hingga Rp25.000, dan satu orang peserta mampu memproduksi minimal lima pot per minggu, maka potensi penghasilan tambahan yang bisa diperoleh mencapai Rp300.000 hingga Rp500.000 per bulan. Angka tersebut mungkin terlihat kecil, namun bagi masyarakat pedesaan dengan tingkat

pendapatan yang relatif rendah, jumlah tersebut dapat memberikan kontribusi berarti terhadap perekonomian rumah tangga.

Dari aspek lingkungan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan limbah organik. Dengan adanya pelatihan, masyarakat mulai melihat sabut kelapa bukan lagi sebagai sampah, melainkan sebagai sumber daya. Perubahan paradigma ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku masyarakat yang peduli lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Nontji, Galib, Amran, dan Suryanti (2022), pemanfaatan sabut kelapa sebagai media tanam dan kerajinan dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah organik yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, penggunaan pot bunga dari serat sabut kelapa sebagai pengganti pot plastik juga berkontribusi terhadap pengurangan konsumsi plastik yang sulit terurai.

4. Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik secara umum, terdapat beberapa tantangan yang perlu diakui. Pertama, keterbatasan waktu pelatihan yang hanya dilaksanakan dalam satu hari di siang hingga sore hari membuat beberapa peserta belum sepenuhnya mahir dalam teknik pembentukan kerangka. Beberapa peserta mengaku butuh waktu lebih lama untuk benar-benar menguasai teknik penganyaman kawat. Kedua, ketersediaan alat produksi yang terbatas menjadi kendala tersendiri. Tidak semua peserta memiliki tang, gunting, dan kawat jaring di rumah, sehingga untuk melanjutkan produksi secara mandiri mereka perlu mengeluarkan modal awal untuk membeli alat tersebut.

Ketiga, aspek pemasaran masih menjadi pekerjaan rumah yang besar. Meskipun peserta telah memahami cara membuat produk, namun mereka belum memiliki jaringan pemasaran yang jelas. Tanpa adanya pendampingan lanjutan dan akses pasar yang terjamin, ada risiko bahwa keterampilan yang telah diperoleh tidak dapat dikonversi menjadi pendapatan nyata. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi multi-pihak, termasuk peran pemerintah desa, Dinas Koperasi dan UMKM, serta perguruan tinggi dalam memberikan dukungan pasca-pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Karangpakis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pelatihan pemanfaatan serat sabut kelapa menjadi pot bunga telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan, menguasai teknik pembuatan kerangka, dan menghasilkan produk pot bunga yang layak jual. Kedua, kegiatan ini berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap limbah sabut kelapa. Dari yang semula dianggap sebagai sampah yang mengganggu, sabut kelapa kini dipandang sebagai bahan baku potensial yang dapat diolah menjadi produk kreatif bernilai ekonomis. Perubahan paradigma ini merupakan fondasi penting bagi pembentukan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu melihat peluang di balik setiap sumber daya yang tersedia. Ketiga, pelatihan ini membuka peluang pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat pedesaan. Dengan keterampilan baru yang dimiliki, para peserta memiliki potensi untuk mengembangkan usaha mikro kerajinan sabut kelapa yang dapat dilakukan di rumah dengan waktu yang fleksibel. Hal ini sejalan dengan peran strategis perempuan dalam penguatan ekonomi rumah tangga melalui sektor usaha mikro dan kecil (Arsyad, 2025). Keempat, kegiatan pengabdian oleh mahasiswa KKN terbukti efektif sebagai media transfer pengetahuan dan teknologi tepat guna dari perguruan tinggi ke masyarakat. Keberadaan mahasiswa sebagai fasilitator dan pendamping memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar dalam suasana yang lebih santai namun tetap terstruktur. Kesimpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN Desa Karangpakis mengucapkan Terima Kasih kepada Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen yang telah memberi fasilitas pengabdian kepada masyarakat melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Serta mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Karangpakis dan Ibu-Ibu di Desa Karangpakis atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung, dan kepada para tim KKN Desa Karangpakis yang telah membantu selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Azzaki, D., Iqbal, M., Maulidia, V., Apriani, I., Dian Rahayu Jati, dan, Teknik Lingkungan, J., Teknik, F., & Tanjungpura Jl Hadari Nawawi, U. H. (2020). Potensi Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa (Cocofiber) Menjadi Pot Serabut Kelapa (COCOPOT). In *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 08, Issue 1). <https://doi.org/10.26418/jtlb.v8i1.42730>.
- Agassi, T. N., Putri, P. G., & MH, M. P. (2022). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Produk Unggulan Lokal. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 3(1), 1–6. <https://jurnal.polinela.ac.id/JPN/article/view/2440>
- Arsyad, E. (2025). Peran Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi Melalui Sektor UMKM di Galesong Kabupaten Takalar. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 2(2), 110–118. <https://journal.ininnawaparaedu.com/edusos/article/download/477/324>
- Aventurado, J. N. T. D. C., Belan, X. A., & Manuel, D. V. (2022). Efficacy of *Malus domestica* (Apple) Pomace, *Musa acuminata* (Banana) Peel, and *Cocos nucifera* (Coconut) Fiber as Biopolymers in Producing Biodegradable Plant Pots. *Animo Repository*. https://animorepository.dlsu.edu.ph/cgi/viewcontent.cgi?article=1041&context=conf_shsrescon
- B.D., A. I., Rizal, R., & Syaiful, M. (2023). Inovasi Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Bagi Masyarakat Desa. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i2.107>
- Djuria, S. A. (2025). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pupuk Organik Cair dan Pot: Sebuah Studi Kasus di Desa Kiarapayung, Banten, Indonesia. *Jurnal Studi Kasus Kegiatan Masyarakat*. <https://journal.gmpionline.com/index.php/jskkm/article/view/638>
- Fanggidae, A. H. J. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dengan Memanfaatkan Sabut Kelapa di Oenitu Desa Mata Air. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/394123884_Pemberdayaan_Masyarakat_dengan_Memanfaatkan_Sabut_Kelapa_di_Oenitu_Desa_Mata_Air
- Feriady, T., Suryana, H., & Rahmat, D. (2020). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Produk Bernilai Tambah. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 8(2), 45–52. <https://journal.unram.ac.id/index.php/wicara/id/article/view/8840>
- Hasibuan, R R., Setyanugraha, S., Amelia, S R., Arofah, A A., dan Pratiwi, A R. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan Air Nira Pohon Kelapa Menjadi Gula Semut Untuk Meningkatkan Perkonomian Desa Kuripan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 9, No.1, Januari 2021: 107-111
- Kuntardina, A., Septiana, W., Putri, Q W. (2022). Pembuatan Cocopeat sebagai Media Tanam dalam Upaya Peningkatan Nilai Sabut Kelapa, <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i1.2333>
- Niza, A. K., Purnamasari, F., Ridwan, W., Bahar, A. S., & Muliani. (2026). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Tanam Anggrek Ramah Lingkungan Sebagai Produk Kreatif Bernilai Ekonomi. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/10.59734/lajpm.v3i2.326>
- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JPPM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 145–152. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7581>
- Siregar, E. (2021). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga untuk Menunjang Perekonomian Warga Desa Pengalihan di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Agro Indragiri*, 8(2), 22–26. <https://doi.org/10.32520/jai.v8i2.1748>
- Rusti, N., Widakdo, D S., dan Halil. 2025. Komodifikasi Limbah Sabut Kelapa sebagai Upaya Pengembangan Produk Kreatif Berbasis Potensi Lokal dalam Mendukung Perekonomian Anggota Kelompok Tani Diporejo Desa Kedayunan, *urnal Pengabdian Nusantara*, 9 (2), 2025,392-401, DOI: <https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23534>
- Winarno, F. G. (2015). Kelapa Pohon Kehidupan. Gramedia Pustaka. Penyusunan Referensi yang mengikuti teknik yang standar harus dilakukan secara baku dan konsisten. Untuk menjaga konsistensi cara pengacuan, pengutipan dan referensi sebaiknya menggunakan aplikasi Reference

Manager, seperti Zotero, Mendeley, atau aplikasi berbayar yang lain. Ditulis dalam spasi tunggal, antar daftar referensi diberi jarak 1 spasi.